



PSIKOLOGI ISLAM DALAM PERSPEKTIF FILOSOFI DAN HISTORI

Ahmed Afifi

APA, MENGAPA KECERDASAN DAN KEPERIBADIAN: TINJAUAN ILMU PENDIDIKAN

Samsul Rizal

PELESTARIAN SUMBERDAYA HUTAN MELALUI PENGEMBANGAN SUMBERDAYA AIR DI
KABUPATEN LEBONG

Aisyah

PEMIMPIN DAN SDM DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA MUTU

Mawardi Lubis

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TRADISI TABOT DI BENGKULU

Alfauzan Amin

MODEL PEMBELAJARAN STATISTIK MELALUI INOVASI METODE KOOPERATIF TIPE
JIGSAW II BAGI MAHASISWA STAIN BENGKULU

Sukarno

PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN MELALUI KOMUNIKASI YANG MENDIDIK

M. Nur Ibrahim

MENGURANGI BENANG KUSUT PRO KONTRA MENGHADAPI UJIAN NASIONAL

Rahmat R. Syatibi

ANALISIS FAKTOR KEMENANGAN PASUKAN MUSLIM PADA
PERANG BADAR DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Nyayu Seraya

ASPEK PSIKOLOGIS DALAM KONSELING TERHADAP PERKEMBANGAN DAN MASALAH KLIEN

Asniti Karni

Jurnal Ilmiah Diterbitkan Oleh

**JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) BENGKULU**



ISSN 1693-2261

AL-TA'LIM

Media Informatik Pendidikan Islam

Volume 9, No. 1, Januari-Juni 2010

Penanggung Jawab : Mawardi Lubis

Ketua : Baidowi

Peneliti : Suryani

Musmulyadi

Nurlaili

Aam Amaliah

M. Muhasin

Asiyah

Editor : Zubaedi

Munawaratul Ardi

Alfauzan Amin

Teknisi : Herlina

Afrizal

Sekretariat Produksi: Jurusan Tarbiyah STAIN Bengkulu
Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu
Tel. (0736) 51171, 51276 Fax. (0736) 51172

Jurnal Ilmiah Al-Ta'lim Jurusan Tarbiyah STAIN Bengkulu ini terbit pertama kali pada tahun 2002. Al-Ta'lim kini terbit dua kali dalam satu tahun yaitu Januari dan Juli. Penyunting menerima kontribusi tulisan dari pihak manapun dengan persyaratan sebagaimana terlampir pada halaman terakhir.



	i	KATA PENGANTAR
	ii	DAFTAR ISI
<i>Nurhidayah</i>	1	PSIKOLOGI ISLAM PERSPEKTIF FILOSOFI DAN HISTORI
<i>Syamsul Rizal</i>	16	APA, MENAPA KECERDASAN DAN KEPERIBADIAN; TINJAUAN ILMU PENDIDIKAN
<i>Artyah</i>	28	PELESTARIAN SUMBER DAYA HUTAN; Upaya Pengembangan Sumber Daya Air di Kabupaten Lebong
<i>Mawardi Lubis</i>	42	PROFIL PEMIMPIN LEMBAGA PENDIDIKAN YANG IDEAL
<i>Alfauzan Amin</i>	50	NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TRADISI TABOT DI BENGKULU
<i>Sukarno</i>	64	MODEL PEMBELAJARAN STATISTIK MELALUI INOVASI METODE KOOPERATIF TIPE JIGSAW // BAGI MAHASISWA STAIN BENGKULU
<i>M. Nur Ibrahim</i>	78	PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN MELALUI KOMUNIKASI YANG MENDIDIK
<i>Rahmad R. Syahidi</i>	85	MENGURAI BENANG KUSUT PRO KONTRA MENGHADAPI UJIAN NASIONA
<i>Nyayu Soraya</i>	99	ANALISIS FAKTOR PENDUKUNG KEMENANGAN PASUKAN MUSLIM PADA PERANG BADAR DALAM PENDIDIKAN ISLAM
<i>Asmita Kurni</i>	113	ASPEK PSIKOLOGIS DALAM KONSELING TERHADAP PERKEMBANGAN DAN MASALAH KLIEN
<i>Nurul Fadhlilah</i>	125	PENDIDIKAN AGAMA SEBAGAI BAGIAN INTEGRAL DARI SISTEM PENDIDIKAN
<i>Lekat Riziyadi</i>	132	PENGAJARAN DI SD NEGERI 2 KOTA BENGKULU

Jurnal Ilmiah

Sekretariat Produksi: Jurusan Tarbiyah STAIN Bengkulu

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu

Tel. (0736) 51171, 51276 Fax. (0736) 51172

APA, MENGAPA KECERDASAN DAN KEPRIBADIAN; TINJAUAN ILMU PENDIDIKAN

SYAMSUL RIZAL

Abstract: Target of writing this article to describe urgency of educational models that base on integration of 3 (three) kinds intelligence, that is emotional intelligence which the including in it; intelligence of personality (EQ), intelligence of spiritual (SQ), and intelligence of intellectual (IQ). Implication of educational model that ignore the 3 (three) kind quotations, illustrated comprehensively in this article, conversely it also explained educational model that integrated 3 (three) kind quotations by scheme of quotation meta. This article is expected at least can become mirror in analyzing causes of degradation of education quality which is experiencing by Indonesian.

Term Kunci: Kecerdasan, Kepribadian, Tujuan Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini dunia pendidikan di negara Indonesia menjadi sorotan tajam dari berbagai pakar ilmu pihak baik dari dalam maupun dari luar Negara Indonesia. Pakar ilmu pendidikan berkebangsaan Indonesia yang sangat disegani dalam dunia pendidikan, H.A.R. Tilaar (2009: 2), dalam buku terbarunya yang berjudul "Kekuasaan Dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusaran Kekuasaan" mengungkapkan kegelisahan hatinya dalam mengamati perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Apa yang dipikirkan oleh H.A.R. Tilaar adalah suatu fakta tak terbantahkan bahwa pendidikan di Indonesia sekarang ini telah mengalami degradasi nilai-nilai kemanusiaan dengan di keluarkannya oleh pemerintah Undang-Undang No. 9 tahun 2009 tentang Badan Hukum Pendidikan (BHP). Dalam UUD 1945 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk (1) mencerdaskan kehidupan bangsa, dan (2) pendidikan adalah hak untuk seluruh rakyat. Munculnya Undang-Undang No.9 Tahun 2009 tentang BHP itu menunjukkan pendidikan hanya untuk kaum elit dan pendidikan telah menjadi alat komoditi meskipun pada hakikatnya manusia bukanlah alat komoditi.

Rendahnya kualitas pendidikan Indonesia sekarang ini juga disoroti dari luar Indonesia seperti hasil penelitian tingkat dunia yang menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih kalah berkompetisi bila dibandingkan dengan kualitas pendidikan di negara-negara maju maupun Negara-negara di bagian Asia Tenggara seperti Malaysia dan Singapore. Rendahnya kualitas pendidikan ini berdampak pada lemahnya Sumber Daya Manusia (SDM) bangsa Indonesia yang berimbas kepada lemahnya tatanan kenegaraan yang meliputi aspek ekonomi, politik dan hukum. Jika ditinjau dari aspek ekonomi sesungguhnya bangsa Indonesia ini merupakan bangsa yang kaya raya

karena ribuan pulau membentang di sepanjang khatulistiwa, tanah yang subur, potensi kelautan yang sangat kaya, minyak bumi, dan lainnya. Secara kuantitas, penduduk bangsa ini juga sangat besar. Namun mengapa kemiskinan dan pengangguran masih tinggi? Pada aspek politik yang seharusnya para politikus membela kepentingan rakyat tapi mengapa justru melukai hati rakyat. Demikian juga pada aspek hukum yang saat ini dirasakan sangat sulit mencari keadilan di Indonesia (lihat kasus "cicak versus buaya"). Bahkan dalam dunia pendidikan yang seharusnya guru menjadi panutan suri tauladan bagi murid, justru kini mempertontonkan perilaku yang tidak baik, seperti pengkatalan nilai Ujian Nasional (UN) demi prestise sekolah. Sesungguhnya ada apa dengan Kecerdasan dan kepribadian bangsa Indonesia yang di penghujung tahun 2009 ini sepertinya telah mengarah kepada perilaku abnormal.

Artikel ini mencoba untuk membahas dan menawarkan solusi persoalan bangsa ini dengan melihat pada aspek "kecerdasan" dan "kepribadian". Pembahasan tentang kecerdasan akan difokuskan pada kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Diharapkan pemaparan artikel ini akan dapat menjadi setetes harapan terhadap pemulihan kembali kecerdasan dan kepribadian bangsa Indonesia yang akhir-akhir ini tampaknya sedang mengalami keterpurukan.

B. KONSEP KECERDASAN

Dalam artikel ini yang dimaksud dengan pengertian "kecerdasan" adalah pengertian sebagaimana yang terdapat dalam Kamus Besar bahasa Indonesia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (Penerbit Balai Pustaka, 1995:), kata "cerdas" adalah diartikan sebagai kesempurna perkembangan akal budi untuk berpikir, mengerti, dsb. Kaitannya dalam dunia pendidikan disebutkan juga bahwa tujuan sekolah dalam mendidik anak-anak adalah untuk menjadi cerdas dan baik budi. Oleh karena itu, dalam kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan kata "kecerdasan" sebagai kesempurnaan perkembangan akal bud, seperti kepandaian, ketajaman pikiran". Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kata "kecerdasan" terdapat dua kata kunci dasar, yaitu: (1) ketajaman pikiran, dan (1) akal budi.

Konsep ketajaman pikiran mengarah kepada makna kemampuan seseorang untuk memecahkan setiap persoalan atau masalah yang datang menghadapinya. Adapun konsep "budi pekerti" memiliki makna "kepribadian" yang mengandung arti terhadap kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan

lingkungannya. Artinya, dengan kata lain makna kepribadian seseorang itu mengarah kepada kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dari setiap permasalahan yang dihadapinya sehingga dapat orang itu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Berdasarkan penjelasan diatas yang dimaksud kecerdasan dalam artikel ini adalah segala kemampuan manusia untuk mengatasi segala tantangan yang yang menghadapinya.

1. Kecerdasan Intelektual

Spearman & Wynn Jones dalam buku mereka yang berjudul *Human Ability* (1951) seperti yang dikutip oleh Saifuddin Aswar (1996:1) mendefinisikan kata "kecerdasan" sebagai kekuatan atau kemampuan yang dapat melengkapi akal fikiran seseorang dengan gagasan abstrak yang universal sebagai sumber tunggal pengetahuan sejati. Secara terminologi, istilah kecerdasan berasal dari bahasa Yunani, yaitu; *nous* yang mengarah kepada kekuatan dan *noesis yang merujuk* kepada penggunaan kekuatan itu. Kedua kata itu kemudian dalam bahasa latin dikenal dengan kata *intellectus intellegentia*. Kecerdasan ialah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan>). Danah Zohar dan Ian Marshall dalam buku mereka yang berjudul *SQ: Spiritual Intellegence - The Ultimate Intelligence* (2000) dalam edisi terjemahan Rahmani Astuti dkk. (2001: 3) menyebutkan definisi kecerdasan intelektual sebagai kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika ataupun strategis.

Dari definisi sebagaimana yang dijelaskan diatas tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif seperti berpikir, daya menghubungkan dan menilai atau mempertimbangkan sesuatu. Faktor penentu kecerdasan ini ada 7 yang utama yaitu: (1) mudah mempergunakan bilangan, (2) baik ingatan, (3) mudah menangkap hubungan-hubungan percakapan, (4) tajam penglihatan, (5) mudah menarik kesimpulan dari data yang ada., (6) cepat mengamati, dan (7) cakap dalam memecahkan problem. Penentuan kecerdasan intelektual ini dilakukan melalui Tes IQ (*Intelligence Quotient*)

Pada umumnya masyarakat memahami kecerdasan sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu. Kemampuan manusia seringkali hanya diukur dari segi kognitif semata, yaitu hal-hal yang dapat diukur dengan angka. Contoh mudahnya adalah bagaimana ketika anak-anak menerima buku rapor. Banyak orang yang mengambil kesimpulan bahwa anak

tersebut cerdas, bilamana nilai-nilainya sangat membanggakan. Begitu juga sebaliknya. Atau lebih sempit lagi, pada usia dini kecerdasan hanya diukur dari kelancaran baca-tulis, kelancaran berbicara dan berhitung. Kecerdasan atau kemampuan manusia sebenarnya sangat beragam. Dan masih ada kecerdasan lainnya seperti kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosi diperkenalkan oleh Peter Salovey dan John Mayer yang kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman. Goleman mendefinisikan emosi dengan perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Kecerdasan emosi merupakan hasil kerja otak kanan (memiliki kerja acak, tidak teratur, intuitif dan holistik). Hal ini berbeda dengan kecerdasan intelektual yang merupakan hasil kerja otak kiri.

Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul *Working With Emotional Intelligence* (1999) seperti yang diterjemahkan oleh PT. Gramedia Pustaka (1999: 130-131) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin diri dan lingkungan sekitarnya. Ketrampilan ini dapat diajarkan kepada anak-anak. Orang-orang yang dikuasai dorongan hati yang kurang memiliki kendali diri, menderita kekurangan kemampuan pengendalian moral.

3. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual diperkenalkan dan dipopulerkan oleh Donah Zohar. Danah zohar dan Ian Marshall dalam bukunya yang berjudul *SQ: Spiritual intelligence-The Ultimate Intelligence* (2000) seperti yang diterjemahkan oleh rahmani Astuti dkk. (2001:4) menjelaskan bahwa "Pada dasarnya manusia adalah makhluk spiritual karena selalu terdorong oleh kebutuhan untuk mengajukan pertanyaan "mendasar", yaitu; Mengapa saya dilahirkan?, apa makna hidup saya?, buat apa saya melanjutkan hidup dalam saat saya lelah, depresi, dan terkalahkan?, apa yang membuat semua itu bermakna?"

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi sehingga mampu menyentuh nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia. Kecerdasan spiritual Bukanlah doktrin agama tetapi menekankan kepada konsep yang berhubungan dengan bagaimana seorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai dan kualitas kehidupan spiritual. Merupakan kemampuan kita untuk berahlak mulia dan mengenal siapa diri kita dan Tuhan kita. Jadi SQ bukan hanya kemampuan menjalankan shalat atau membaca Al-Qur'an semata, tapi bagaimana semua ibadah yang kita laksanakan dapat dimaknai dan diaplikasikan dalam kehidupan kita, artinya bagaimana perilaku kita adalah merupakan cerminan dari ibadah yang telah kita laksanakan. Sehingga kita menjadi manusia yang dicintai oleh Tuhan dan mahluk-Nya.

C. KONSEP KEPRIBADIAN

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (1997:386-387) terdapat penjelasan bahwa kepribadian adalah:

"keseluruhan sikap dan sifat individu yang tertampilkan dari cara-caranya bereaksi terhadap rangsang-rangsang dan tuntutan-tuntutan yang datang dari lingkungan atau luar dirinya maupun terhadap dorongan-dorongan yang berasal dari dalam dirinya. Cara individu bereaksi terhadap rangsang-rangsang dan tuntutan-tuntutan dari luar dirinya pada umumnya menunjukkan apakah dia mampu mengadakan penyesuaian diri secara memuskan terhadap lingkungannya".

Pengertian kepribadian diatas tidak jauh berbeda dengan pengertian kepribadian yang dijelaskan oleh Gordon W. Allport seperti yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Kepribadian*. Dalam memberikan definisi kepribadian, Allport terlebih dahulu membedakan antara definisi kepribadian dengan watak (*character*), yaitu: "*character is personality evaluated and personality is character evaluated*". Kata *character* yang dimaksudkan di atas itu adalah *watak*, sehingga dari pengertian di atas dapat dilihat bahwa pada hakekatnya antara kata kepribadian dengan watak adalah sama, akan tetapi perbedaannya terletak pada tingkat normatif, yaitu ketika kita akan menilai perilaku seseorang. Contohnya, seseorang yang perilakunya sehari-hari mengikuti konsensus sosial (moral) dimana tempat ia berada menunjukkan ia adalah orang yang memiliki watak yang baik,

namun sebaliknya ketika orang itu melanggar konsensus sosial, maka dia termasuk orang yang tidak mamiliki watak yang baik (Suryabrata, 1995: 206-207). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kata watak digunakan sebagai penilaian atas perilaku seseorang.

Sementara itu, kata kepribadian menurut W. Allport dalam Suryabrata (1995: 205) menjelaskan "kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan". Berdasarkan definisi *kepribadian* di atas dapat ditarik beberapa kata kunci yang terkandung dalam *kepribadian*, yaitu:

1. *Organisasi dinamis*: kepribadian seseorang itu tidak statis atau konstan melainkan terus mengalami perubahan seiring dengan perjalanan waktu yang ditempuh selama hidupnya.
2. *Psikofisis*: kepribadian merupakan satu kesatuan antara mental dan jiwa.
3. *Menentukan*: kepribadian memainkan peranan yang sangat penting dalam perilaku seseorang. Artinya, perilaku seseorang itu pada dasarnya merupakan cermin kepribadian yang dimilikinya.
4. *Khas*: Setiap manusia memiliki kepribadian yang *unique*, artinya kemampuan seseorang untuk beradaptasi atau menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya berbeda dengan kemampuan yang dimiliki orang lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada dua manusia pun yang hidup di dunia ini yang memiliki kepribadian yang sama.
5. *Menyesuaikan diri terhadap lingkungannya*: kepribadian memainkan fungsi yang sangat penting terhadap kemampuan penyesuaian diri seseorang dengan lingkungannya.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 1995: 788) disebutkan bahwa pengertian kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dengan orang atau bangsa yang lain. Kepribadian bangsa adalah ciri-ciri watak yang menonjol ada pada banyak warga suatu kesatuan nasional. Abdul Munir Mul Khan (2002: VI) dengan menyadur buku John P. Miller menjelaskan bahwa kepribadian itu merupakan produk kesadaran kemanusiaan yang tumbuh dari kesadaran atas nilai-nilai secara kreatif.

Dari keseluruhan definisi kepribadian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kecerdasan. Dari ketiga kecerdasan yang

telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, kepribadian merupakan besatuan dari kecerdasan emosional (EQ). Jika dikaitkan dengan dimensi kemanusiaan, maka kepribadian termasuk pada dimensi kesusilaan. Prayitno (Prayitno, 2009: 26-27) menjelaskan bahwa dimensi kesusilaan adalah dimensi kemanusiaan yang berhubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal dalam suatu komunitas sosial. Dalam dimensi kesusilaan ini selalu terkait dua hal, yaitu: nilai dan norma.

D. Faktor-faktor Penentu Kecerdasan dan Kepribadian

Dalam sejarah perkembangan ilmu psikologi terdapat perdebatan hebat tentang faktor-faktor apa yang mempengaruhi kecerdasan dan kepribadian manusia itu (Ensiklopedi Nasional Indonesia). Perdebatan itu menghasilkan perbedaan tiga pengelompokan. Dua dari tiga kelompok penggolongan itu merupakan memiliki perbedaan yang sangat kontras. Pertama, pandangan yang menyatakan bahwa kecerdasan dan kepribadian manusia dipengaruhi oleh faktor bawaan sejak lahir. Pandangan ini diilhami filsafat Leibniz.

Kedua, pandangan yang menyatakan bahwa lingkungan merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan dan kepribadian manusia. Pandangan kedua ini dipelopori oleh Jhon Lock dengan teori tabularasanya. Adapun kelompok ketiga adalah kelompok yang merasa tidak puas dengan kedua pandangan di atas tersebut. Pandangan ketiga yang dipelopori oleh Gordon W. Allport ini menyatakan bahwa faktor bawaan dan faktor lingkungan bersama-sama merupakan faktor yang dapat menentukan kecerdasan dan kepribadian seseorang. Pada dasarnya pandangan Allport itu merupakan pandangan yang mengharuskan adanya integrasi antar faktor bawaan dan faktor lingkungan.

Dengan tidak mengabaikan kedua pandangan lainnya, penulis termasuk kelompok ketiga yang mempercayai bahwa kecerdasan dan kepribadian manusia itu dibentuk dari pengintegrasian faktor bawaan dan faktor lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan sekolah sebagai lingkungan di mana siswa menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar merupakan tempat sangat strategis dalam membentuk kecerdasan dan kepribadian peserta didik.

E. SINERGI KECERDASAN, KEPERIBADIAN DALAM PENDIDIKAN

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Bab I, Pasal 1, ayat 1)."

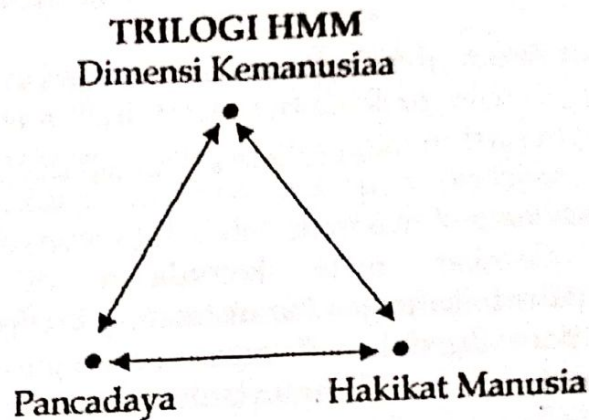
Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan sangat penting dalam hidup manusia, karena potensi kekuatan manusia yang meliputi potensi kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia dapat dikembangkan melalui pendidikan. Dalam hal ini sudah semestinya pendidikan tidak hanya menekankan pada satu potensi kemanusiaan saja, melainkan semua potensi kemanusiaan (seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 bab I, pasal I, ayat 1) harus seimbang agar dapat melahirkan peserta didik yang memiliki kepribadian yang utuh dan bukan peserta didik yang memiliki kepribadian yang terbelah.

Sesungguhnya semua potensi yang merupakan kekuatan manusia seperti yang tercantum dalam Undang-Undang pendidikan pasal 1 ayat 1 (yang selanjutnya dalam makalah ini disebut dengan potensi kecerdasan) di atas tersebut merupakan anugerah terbesar yang diberikan Tuhan kepada manusia. Anugerah Tuhan tersebut merupakan nilai harkat marbat manusia (HMM) yang senantiasa harus dipelihara dan dijaga di mana pun dan sampai kapanpun. Agar HMM ini terus terpelihara dalam diri manusia, maka Tuhan melengkapi manusia dengan dimensi kemanusiaannya yang meliputi: (1) dimensi kefitrahan, (2) dimensi keindividualan, (3) dimensi kesosialan, (4) dimensi kesusilaan, dan (5) dimensi keberagamaan (Prayitno, 2009: 22).

Dimensi kefitrahan menggambarkan bahwa pada hakekatnya manusia siapa pun dia, adalah makhluk yang diciptakan Tuhan dan telah mengikat perjanjian dengan-Nya, bahwa dia adalah makhluk-Nya. Pada saat ruh ditiupkan oleh Sang Pencipta, manusia dibekali dengan sifat-sifat yang mulia untuk bekal hidupnya. Sifat-sifat yang ditiupkan Tuhan itulah fitrah yang dibawa lahir di dunia. Jadi ketika manusia telah menjadi janin dan lahir di dunia ini dia telah memiliki fitrah yang suci, fitrah dari Tuhannya. Agar kefitrahan manusia ini terus terpelihara sepanjang masa, maka Allah SWT. menganugerahkan manusia potensi kemanusiaan. Prayitno (2009:28) menjelaskan potensi kemanusiaan ini dengan istilah *pancadaya* yang terdiri dari

lima daya, yaitu: (1) daya taqwa, (2) daya cipta, (3) daya karsa, (4) daya rasa, dan (5) daya karya.

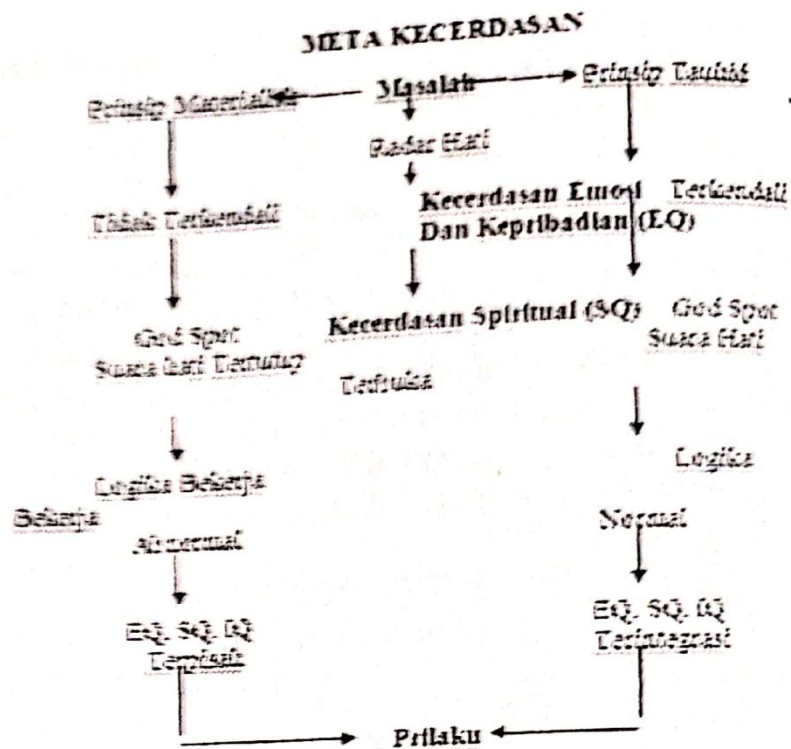
Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa sesungguhnya Allah SWT. sebagai pencipta manusia menginginkan agar manusia dengan segala potensi kecerdasan yang dimilikinya senantiasa berada dalam kefitrahannya. Artinya, apa yang diinginkan Tuhan dan apa yang diinginkan manusia pada hakekatnya adalah sama yaitu kebahagiaan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat. Agar manusia mencapai tujuan hidup bahagia di dunia dan di akhirat, maka manusia tidak terlepas dari siklus trilogi harkat dan martabat manusia (trilogi HMM) sebagaimana yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: Prayitno (2009:31)

Pada dasarnya kecerdasan manusia itu tidak hanya kecerdasan kognitif semata-mata sebagaimana banyak dipahami oleh masyarakat umum. Contohnya, masyarakat awam memandang kecerdasan seorang anak hanya berdasarkan nilai yang tercantum pada rapor semata-mata, padahal nilai ini baru sebatas nilai intelektual si anak (kemampuan kognitif) dan belum tercantum nilai-nilai kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Dalam dunia pendidikan pada dasarnya ketiga bentuk kecerdasan ini tidak dapat terpisah, melainkan harus terintegrasi agar melahirkan manusia yang memiliki jati diri yang seutuhnya.

Sinergi ketiga kecerdasan itu sesungguhnya akan melahirkan perilaku individu sebagaimana dapat dilihat pada gambar meta kecerdasan berikut:



Gambar meta kecerdasan di atas sesungguhnya merupakan suatu gambaran tentang konfrontasi antara individu yang berusaha dalam dirinya membangun prinsip tauhid dengan individu yang membangun prinsip materialistik dalam peradaban global sebagai pengaruh perubahan sosial. Dalam sejarah perjalanan hidupnya diakui bahwa tidak ada satu manusia pun di dunia ini yang tidak pernah berhadapan dengan masalah. Ukuran kecil atau besar masalah itu tidak penting, namun yang terpenting adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri atau menyesuaikan diri (kepribadian) terhadap masalah yang memasuki wilayah lingkungan dirinya maupun wilayah lingkungan masyarakatnya.

Bagi individu yang memiliki prinsip tauhid dalam hidupnya akan mampu mengendalikan diri terhadap setiap masalah yang datang menghampirinya baik masalah ukuran kecil maupun besar, dengan keadaan jiwa yang tenang dan damai. Sebaliknya, bagi individu yang dalam hidupnya menanamkan prinsip materialistik, maka akan kesulitan untuk mengendalikan dirinya. Artinya, pengendalian diri lemah mengakibatkan potensi kegoncangan hidup, seperti munculnya stress yang tidak jarang berakhir dengan perilaku bunuh diri.

Ketenangan jiwa karena adanya kemampuan pengendalian diri akan mengakibatkan terbukanya suara hati (God Spot). Suara atau bisikan hati inilah yang pada hakekatnya merupakan sifat dasar kemanusiaan manusia yang nilai kebenarannya tidak dapat terbantahkan oleh akal sehat manusia karena suara hati

merupakan dimensi kefitrahan manusia sebagai pemberian Tuhan kepada setiap individu manusia. Pemberian itu merupakan anugerah terindah seindah sifat-sifatNya sebagaimana terlukis dalam 99 *Asma' al-Husna*-Nya. Orang boleh berbangga dan tertawa-tawa sepuasnya atas keberhasilannya memperkaya diri dengan melakukan tindakan korupsi. Hasil korupsinya digunakan untuk diberi makan anak isterinya, namun di balik itu sesungguhnya jiwa orang itu menjerit-jerit karena tidak bisa membongki suara hatinya yang membisikan bahwa prilakunya itu adalah perbuatan nista. Orang boleh menari-nari dengan gerakan lincah di atas penderitaan orang lain yang telah dizaliminya. Akan tetapi sesungguhnya tubuhnya adalah lumpuh karena suara hatinya membisikkan tarian-tariannya itu adalah tarian yang nista.

Persoalannya, kenapa manusia sampai hati melakukan perbuatan nista itu? Suara hati telah terkalahkan oleh logika berpikir yang abnormal, sehingga demi keuntungan pribadi logika berpikir membenarkan setiap tindakan meskipun tindakan itu harus mengorbankan nilai-nilai harkat dan martabat kemanusiaan manusia.

Krisis nilai, inilah yang nampaknya sedang dialami oleh bangsa Indonesia saat ini sebagaimana kata pengantar yang disampaikan oleh Prof. Suyanto, Ph.D. dalam buku Darmiyati Zuchdi (2008:VII) yang berjudul *Humanisasi Pendidikan*. Dalam pengantarnya itu Suyanto menulis:

"Persoalan nilai memang ramai dibicarakan orang, terutama saat ini, ketika negara ini sedang menderita krisis nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kondisi ini akhirnya menyebabkan banyak pihak yang menyimpulkan perlunya pelajaran nilai diajarkan secara intensif di sekolah-sekolah kita".

F. KESIMPULAN

Terpecahnya meta kecerdasan dalam diri manusia ini sesungguhnya merupakan cerminan atau potret model pelaksanaan pendidikan di Indonesia saat ini. Pada tataran praktik pelaksanaan pendidikan di Indonesia dalam kurun waktu akhir-akhir ini sering kali ketiga bentuk kecerdasan itu terpecah, sehingga tidak heran jika kita dapat melihat banyak orang pintar tetapi prilakunya suka menzalimi orang lain, banyak orang memiliki bentuk kesholehan individu tetapi minus kesholehan sosial. Artinya, perubahan sosial yang tidak dapat terelakkan telah menggiring manusia modern kearah peradaban materialistik yang mereduksi nilai-nilai harkat dan martabat manusia.

Pendidikan memainkan peranan yang sangat penting dalam upaya memuliakan manusia, sehingga nilai-nilai harkat dan martabat manusia dapat dipertahankan sampai kapanpun. Oleh karena itu, para tenaga edukasi dalam dunia pendidikan seharusnya memahami secara komprehensif tentang hakekat kecerdasan para peserta didiknya, yang meliputi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional dan kepribadian (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).[]

Penulis: Samsul Rizal, Dosen Tarbiyah Bahasa Indrris, sedang s3 di UNP Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmiyati Zuhcidi. 2008. *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, Biro Hukum dan Organisasi Sekjend Pendidikan Nasional.
- Goleman, Daniel. 1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, edisi Terjemahan, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- H.A.R. Tilaar. 2009. *Kekuasaan Dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusaran Kekuasaan*, Jakarta, Penerbit Rineka Cipta
- Munir Mulkhan, Abdul. 2002. *Cerdas Di Kelas: Sekolah Kepribadian (Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas*, Yogyakarta, Kreasi Wacana.
- Prayitno. 2009. *Pendidikan: Dasar Teori dan Praksis*, Padang, UNP Press.
- Sumadi Suryabrata. 1995. *Psikologo Keperibadian*, Jakarta, PT. RajaGrafindo.
- Zohar, Dana & Ian Marshall. 2001. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Edisi Terjemahan), Bandung, Penerbit Mizan.